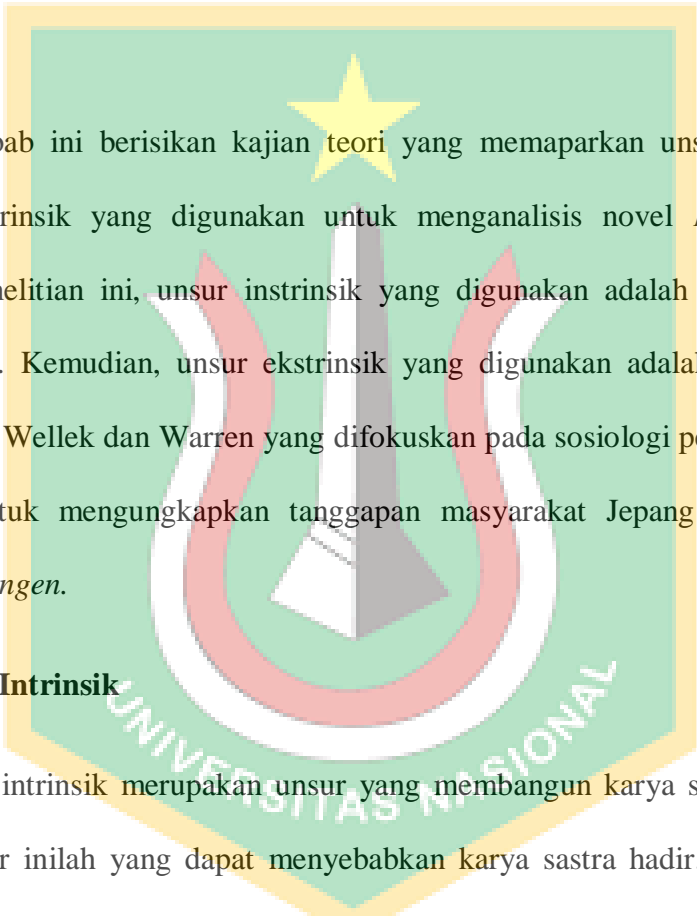


## BAB 2

### KAJIAN TEORI



Pada bab ini berisikan kajian teori yang memaparkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang digunakan untuk menganalisis novel *Konbini Ningen*. Dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang digunakan adalah alur dan tokoh-penokohan. Kemudian, unsur ekstrinsik yang digunakan adalah teori sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren yang difokuskan pada sosiologi pembaca dan teori resepsi untuk mengungkapkan tanggapan masyarakat Jepang terhadap novel *Konbini Ningen*.

#### 2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang dapat menyebabkan karya sastra hadir. Unsur intrinsik terdiri dari peristiwa, cerita, plot, tokoh-penokohan, tema, latar, sudut pandang dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2002:23). Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada alur dan tokoh-penokohan.

##### 2.1.1 Alur

Nurgiyantoro (2002: 149-150) membagi alur dalam lima tahapan, yaitu :

- 1) Tahap penyituasian, yaitu tahap pengenalan situasi latar yang membangun cerita dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita yang menyampaikan informasi awal.
- 2) Tahap pemunculan konflik, yaitu tahap dimana konflik dimunculkan.
- 3) Tahap peningkatan konflik, yaitu konflik yang dimunculkan semakin berkembang, peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin menegangkan.
- 4) Tahap klimaks, yaitu pertentangan yang terjadi antar tokoh cerita mencapai intensitas puncak.
- 5) Tahap penyelesaian, yaitu konflik yang mencapai klimaks diberi penyelesaian, semua konflik diberi jalan keluar dan akhir cerita.

### 2.1.2 Tokoh-Penokohan

Nurgiyantoro (2002:165) menyatakan bahwa istilah tokoh ialah sebagai pelaku cerita, sedangkan penokohan mengacu pada sikap dan sifat para tokoh yang merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh pada novel biasanya ditampilkan secara detail, misalnya penggambaran secara ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan serta hubungan antartokoh yang digambarkan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, tokoh pada novel lebih tergambar jelas dan mengesankan.

Dalam sebuah karya sastra, tokoh yang sering muncul atau mendominasi cerita itu merupakan tokoh utama. Sementara, tokoh yang ditampilkan pada cerita secara relatif pendek disebut sebagai tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2002:176).

## 2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi berdirinya karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2002: 23). Karya sastra tidak lahir dengan situasi budaya yang kosong, dengan demikian unsur ekstrinsik sangat penting untuk membantu pemahaman maknanya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sosiologi sastra karena fokus telaah yang terjadi pada manusia dan masyarakat dalam karya sastra.

### 2.2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan cabang ilmu yang secara objektif membahas perilaku manusia dalam masyarakat mengenai proses sosialnya. Layaknya sosiologi, sastra juga memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat, bagaimana manusia dapat menyesuaikan diri dari lingkungannya. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, yaitu kenyataan sosial yang mencakup hubungan antarmasyarakat, maupun individu serta antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Dengan demikian, hubungan seorang pengarang dengan masyarakat menghasilkan sebuah karya sastra dengan memanfaatkan situasi masyarakat dan akan kembali dinikmati oleh masyarakat (Damono, 2020:3).

Dalam pendekatan sosiologi sastra, karya sastra merupakan pencerminan dari masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan masalah kehidupan yang dirasakan pengarang maupun yang terdapat di lingkungan sosialnya, karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat dan berpengaruh terhadap masyarakat. Dengan demikian, terdapat hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat, hubungan tersebut bersifat deskriptif. Wellek dan Warren (2016:100)

mengklasifikasi sosiologi sastra dengan tiga bagian, yaitu pertama sosiologi pengarang yang mempermasalahkan latar belakang, status dan ideologi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang berisikan isi, tujuan dan hal lain seperti permasalahan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Ketiga, sosiologi pembaca yang mengkaji pembaca dan dampak sosial karya sastra tersebut dalam masyarakat.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan telaah sosiologi pembaca sebagai fokus pembahasan. Sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra memfokuskan perhatian terhadap karya sastra dengan pembaca. Pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, sehingga karya sastra sebagai seni tidak hanya meniru kehidupan tetapi juga membentuknya. Kajian ini melingkupi sejauh mana sastra ditentukan atau bergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial (Wellek & Warren, 2016:100).

Sosiologi sastra dengan resepsi sastra memiliki kaitan, karena keduanya memanfaatkan masyarakat pembaca. Sosiologi sastra mengkaji sifat hubungan dan mempengaruhi sastra dengan masyarakat, sedangkan resepsi sastra memberikan perhatian bagaimana karya sastra ditanggapi dan setelah itu diolah (Ratna, 2007:168).

### **2.2.2 Resepsi**

Menurut Ratna (2007:165-167) resepsi diartikan penerimaan dan penyambutan pembaca, maksudnya bagaimana teks diolah oleh pembaca atau pembaca memberikan makna terhadap karya sastra, sehingga memberikan

tanggapan terhadap karya sastra tersebut. Tanggapan yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya sastra dengan pembaca, namun pembaca sebagai proses sejarah dan pembaca dalam periode tertentu.

Dalam penelitian resepsi sastra, terdapat dua jenis penelitian, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis yaitu melihat tanggapan pembaca dalam satu periode atau sezaman, misalnya memberikan tanggapan baik secara sosiologis maupun psikologis terhadap karya sastra. Selanjutnya, penelitian diakronis yaitu melihat tanggapan pembaca dalam beberapa periode atau sepanjang sejarah, misalnya tanggapan pembaca terhadap karya sastra di zaman sekarang akan berbeda tanggapannya dengan pertama kali karya sastra itu diterbitkan. Penelitian secara diakronis umumnya memuat tanggapan-tanggapan pembaca berupa kritik sastra yang terdapat pada media massa maupun jurnal ilmiah.

Tanggapan atau reaksi pembaca akan berbeda-beda semenjak karya sastra diterbitkan, begitu juga dengan tiap-tiap periode, hal ini disebabkan oleh perbedaan cakrawala harapan (*horizon of expectation*). Cakrawala harapan adalah harapan seorang pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 2003:207). Lebih lanjut Jauss dalam Kinoshita (2004:6) mengatakan bahwa cakrawala harapan terbentuk dari pengalaman hidup, kebiasaan dan pemahaman pembaca yang berpengaruh pada perilaku sosial pembaca. Cakrawala harapan merupakan elemen penting dalam menghubungkan sastra dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori resepsi oleh Ratna dan Jauss agar dapat dikaji secara komprehensif untuk menganalisis tanggapan masyarakat

Jepang terhadap novel *Konbini Ningen*. Selain itu, alasan penulis menggunakan resepsi secara diakronis karena menggunakan tanggapan masyarakat Jepang terhadap novel *Konbini Ningen* pada tahun 2016 sampai tahun 2022. Hal ini menunjukkan rentang 6 tahun lamanya, yang dapat memberikan perbedaan tanggapan pembaca mengenai pandangan terhadap *ohitorisama* ‘perempuan lajang’ yang terjadi pada masyarakat.

